

**KERUKUNAN ANTAR ETNIS JAWA SUNDA DAN BATAK  
DI DESA BABUSSALAM KECAMATAN MARBAU  
KABUPATEN LABUHANBATU UTARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**NURUL MEILI FANNY**

**NIM. 180501018**

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora  
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
1444 H/2022 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Tugas Studi  
Program Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Diajukan Oleh:**

**NURUL MEILI FANNY**

**NIM. 180501018**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam**

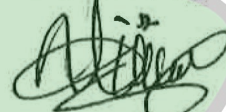
**Disetujui Untuk Diuji / Dimunaqasyahkan oleh:**

**Pembimbing I,**



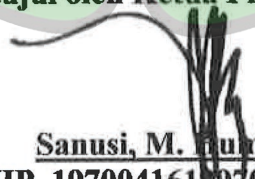
**Drs. Husaini Husda, M.Pd.**  
**NIP. 196404251991011001**

**Pembimbing II,**



**Dra. Munawiah, M.Hum.**  
**NIP. 196806181995032003**

**Disetujui oleh Ketua Prodi SKI**



**Sanusi, M. Hum**  
**NIP. 197004161997031005**

Telah diuji oleh panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora  
Dan Dinyatakan Lulus Sebagai Tugas Akhir  
Penyelesaian Tugas Sarjana S-1  
Dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal  
Rabu/ 20 Juli 2022 M  
20 Zulhijjah 1443 H

Di Darussalam-Banda Aceh

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi:**

Ketua,



Drs. Husaini Husda, M.Pd.  
NIP: 196404251991011001

Sekretaris,



Dra. Munawiah, M.Hum.  
NIP: 196806181995032003

Penguji I,



Drs. Anwar Daud, M.Hum

NIP: 196212311991011002

Penguji II,



Dr. Bustami S.Ag., S.Hum

NIP: 197211262005011002

Mengetahui, Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. Fauzi Ismail M.Si  
NIP: 196805111994021001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Meili Fanny

NIM : 180501018

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah skripsi dengan judul **“Kerukunan Antar Etnis Jawa, Sunda dan Batak di Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara”** adalah asli karya saya sendiri. Di dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 10 Juli 2022

AR - RANIR

Yang Membuat Pengakuan,



Nurul Meili Fanny

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam. Sholawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya, yang setia sampai akhir zaman.

Dengan ucapan penuh syukur kehadirat Allah SWT, dengan hidayah dan rahmatnya skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan judul kerukunan HARMONISASI DAN KERUKUNAN ANTAR ETNIS JAWA, SUNDA DAN BATAK DI DESA BABUSSALAM, KECAMATAN MARBAU, KABUPATEN LABUHANBATU UTARA, skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan di bidang Sejarah Peradaban Islam.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada mereka yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada :

1. Ucapan terimakasih penulis kepada Ibunda Waginah dan ayahanda Ahmad Muzakir tercinta berkat doa dan kasih sayang serta dukungan baik moral maupun material sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
2. Ucapan terimakasih penulis kepada bapak pembimbing 1 bapak Drs. Husaini Husda, M. Pd berkat bimbingan, ide dan pengarahannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ucapan terimakasih penulis kepada ibu pembimbing 2 Dra. Munawiah, M.Hum berkat bimbingan, ide dan pengarahannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ucapan terimakasih penulis kepada bapak pembimbing akademik Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag berkat bimbingan dan arahnya sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ucapan terimakasih kepada bapak Sanusi Ismail M.Hum berkat bimbingan dan arahnya sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan



6. Ucapan terimakasih kepada Abang, kakak dan keluarga tercinta berkat doa, kasih sayang dan dukungannya sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Ucapan terimakasih terakhir kepada teman-teman tercinta yang telah banyak membantu baik berupa pikiran, tenaga dan doa sehingga skripsi ini dapat selesai.

Atas dorongan dan bantuan dari semua pihak yang tersebut diatas, maka penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini, dan semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas jasa-jasa dan pengorbanan mereka.

Akhirnya harapan penulis semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Aamiin.

Banda Aceh, 01 Juli 2022

Penulis,

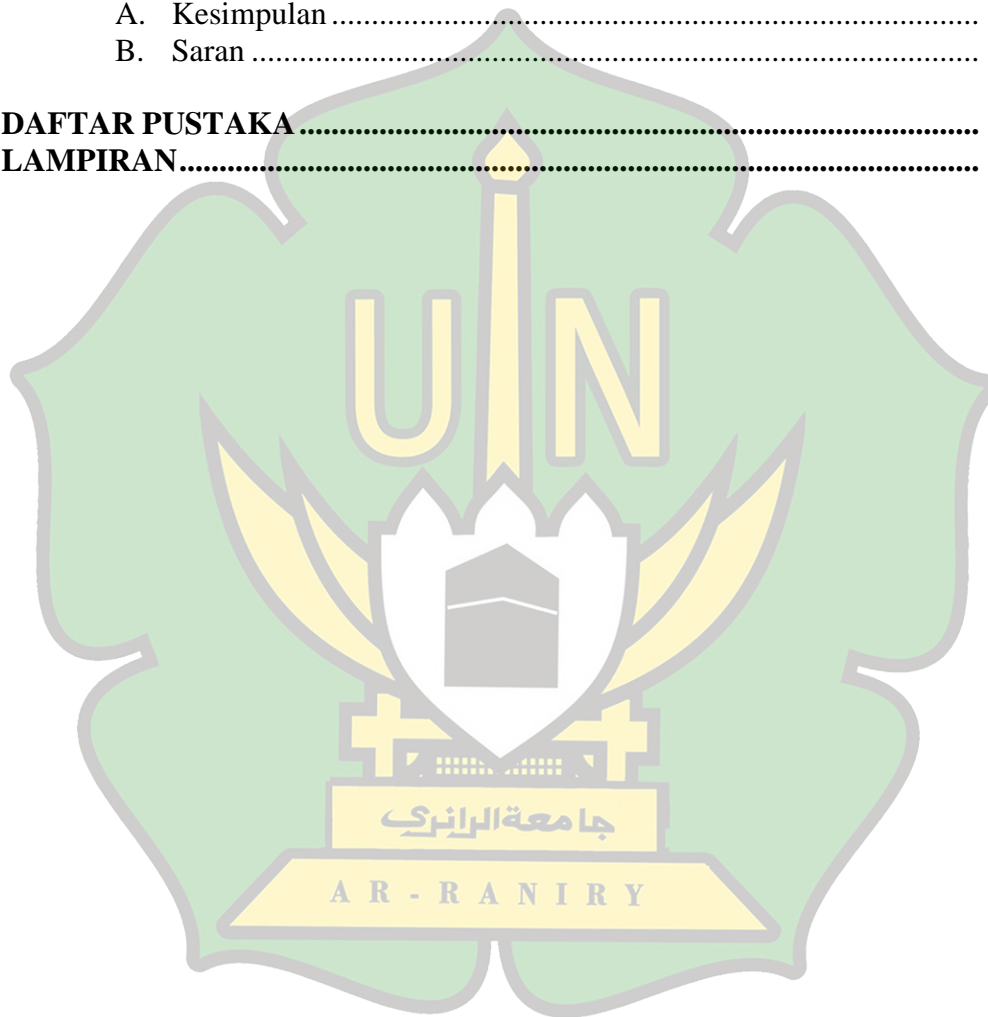
Nurul Meili Fanny



## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian .....	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Sumber Data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	12
4. Dokumentasi .....	14
5. Analisis Data .....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II KERANGKA TEORI TENTANG KERUKUNAN ANTAR ETNIS.....</b>	<b>18</b>
A. Pengertian Kerukunan.....	18
B. Unsur-unsur Kerukunan.....	24
1. Saling Menghormati.....	24
2. Kebebasan beragama.....	25
3. Saling tolong menolong .....	25
4. Berprasangka baik.....	26
C. Konsep Kerukunan .....	26
<b>BAB III APLIKASI KONSEP KERUKUNAN ANTAR ETNIS JAWA,, SUNDA DAN BATAK DI DESA BABUSSALAM KECAMATAN MARBAU KABUPATEN LABUHANBATU UTARA .....</b>	<b>31</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
B. Identifikasi Antar Etnis Jawa, Sunda dan Batak di Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara.....	38

C. Faktor-faktor Kerukunan Antar Etnis Jawa, Sunda dan Batak di Desa Babussalam, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara.....	44
D. Peluang dan Tantangan Kerukunan Antar Etnis Jawa, Sunda dan Batak di Desa Babussalam, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara .....	50
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>59</b>





## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Mata Pencaharian Penduduk.....	46
Tabel 3.2 Tingkat Pendidikan Desa Babussalam.....	47
Tabel 3.3 Indikator Pendidikan.....	48



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Grafik Etnis di Desa Babussalam.....	33
---	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Telah Melakukan Penelitian.....	59
Lampiran 2 Daftar Informan.....	60
Lampiran 3 Dokumentasi.....	63



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Kerukunan Antar Etnis Jawa, Sunda dan Batak di Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi kerukunan yang terjalin di Desa Babussalam, bagaimana ketiga etnis Jawa, Sunda dan Batak menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat dan bagaimana interaksi sosial antar etnis Jawa, Sunda dan Batak di Desa Babussalam ini terjadi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun teknik penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu : Ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang kerukunan di Desa Babussalam, seperti dalam bidang sosial dan ekonomi, dalam bidang pendidikan dan dalam bidang keagamaan. Menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang memiliki ketiga etnis ini adalah dengan saling menghormati, kebebasan dalam berpendapat, tolong menolong, selalu berprasangka baik dan menciptakan suasana yang hangat. Interaksi sosial yang terjalin di Desa Babussalam ini cukup baik, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri.

**Kata Kunci:** *Kerukunan, etnis Jawa, Sunda dan Batak*



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan yang terbesar dari Sabang sampai Merauke kini telah melahirkan beberapa bahasa dan adat istiadat. Bangsa Indonesia terdiri atas suku-suku, berbicara dengan bahasa daerah, memiliki adat dan memeluk agama yang berbeda pula, dengan latar belakang budaya yang beraneka ragam, namun tetap merupakan satu bangsa. Kesatuan itu di simbolkan dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” berbeda-beda tetap satu jua. Hal ini dapat pula dikatakan demikian bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai agama dan suku bangsa yang berbeda.<sup>1</sup>

Manusia dalam hidup bermasyarakat akan saling berhubungan dan membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial “interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, dimana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh orang yang menggunakannya.

---

<sup>1</sup> Sya'roni, "Interaksi Sosial Antara Kelompok Etnik di Kelurahan Tambak Sari, kec. Jambi Selatan, Kota Jambi". (*Kontekstualita* vol. 23 No. 1, Juni 2008), hal. 1

Jauh di belahan utara pulau Sumatra, di tengah kepungan perkebunan sawit dan karet milik pemerintah dan perusahaan swasta, terdapat satu desa yang dihuni oleh masyarakat selama beberapa dasawarsa. Tidak seperti desa-desa lain yang identik dengan perkebunan sawit, desa ini memiliki suasana yang asri dengan pola permukiman yang tertata rapi. Masyarakat menyebut desa ini dengan nama Babussalam, yang artinya pintu keselamatan. Seperti namanya, orang-orang pertama yang mendirikan desa ini memiliki harapan besar, bahwa desa ini akan membawa berkah keselamatan bagi para penduduknya dulu, kini, hingga nanti.<sup>2</sup>

Desa Babussalam saat ini menjadi bagian dari wilayah administratif Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini tidak hanya terkenal dengan sawit dan karet, tetapi juga sebagai penghasil buah-buahan organik seperti durian dan rambutan. Dulu ketika musim durian, orang-orang dari berbagai daerah datang kemari untuk membelinya. Bahkan ada juga yang berani membeli durian sebelum buahnya bisa dipanen. Sekarang durian sudah berkurang, kemungkinan karena perubahan iklim dan kondisi tanah. Tetapi untuk rambutan masih bertahan. Sektor pertanian dan perkebunan memang masih menjadi andalan desa ini, dan memang sebagian besar masyarakat memiliki profesi yang berkaitan dengan jenis pekerjaan di sektor ini.

Masyarakat di desa ini sebagian besarnya terdiri dari 3 etnis, yakni Jawa, Sunda dan Batak. Mereka awalnya adalah para pekerja yang didatangkan oleh pemerintah pada tahun 1956, tetapi kemudian jumlahnya semakin bertambah karena proses sosial yang terjadi, seperti perkawinan, kelahiran, dan migrasi lokal.

---

<sup>2</sup> Nurul Meili Fanny, *Babussalam, Desa di Labuhanbatu Utara yang "Kosmopolit"*, diakses pada 10 April 2022, <https://www.acehtrend.com/2021/10/21/babussalam-desa-di-labuhanbatu-utara-yang-kosmopolit/>



Pada akhirnya, pemondokan yang disediakan oleh perkebunan tidak mampu lagi menampung keberadaan mereka dan mereka pun mendirikan perkampungan sendiri di Desa Babussalam.

Sejak awal perkampungan itu berdiri hingga saat ini, ketiga etnis tersebut hidup berdampingan dan rukun dengan segala dinamika kehidupannya. Usut punya usut, keharmonisan yang dibangun oleh masyarakat ternyata muncul dari sikap toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka. Sikap toleransi ini merupakan komitmen mereka pada saat pertama kali mendirikan desa, baik kepada sesama warga yang berbeda suku maupun agama. Ini menjadi jawaban atas pertanyaan tentang mengapa tidak pernah terjadi konflik sosial yang melibatkan kelompok masyarakat di Desa Babussalam, meskipun mereka memiliki perbedaan mendasar dalam hal identitas.

Agama memegang peranan penting dalam mewujudkan kerukunan dalam hidup berdampingan antar etnis. Dalam konteks ini, kegiatan-kegiatan keagamaan seperti maulid nabi, sholat Idul Fitri, kenduri, pengajian *Yasin* dan sebagainya, membuka ruang bagi etnis yang berbeda untuk berbaur satu sama lain, sehingga hal itu meminimalisir jarak sosial yang ada di antara mereka. Kemudian, kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong, ronda kampung, hajatan, karang taruna, pasar, dan kegiatan sosial lainnya juga memberi kontribusi terhadap pembauran antar kelompok yang berbeda dalam lingkup yang lebih luas. Dampak dari keharmonisan tersebut dapat dilihat dari dua fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di sana, yakni kawin campur pernikahan lintas etnis dan kemampuan berbahasa daerah di luar dari bahasa ibu.

Kawin campur atau pernikahan lintas etnis merupakan sesuatu yang lazim ditemui di kota-kota besar. Tetapi di desa, fenomena ini masih belum begitu banyak terjadi. Terlebih di desa-desa yang masih kental adatnya. Masyarakat masih memiliki kecenderungan untuk menikah dengan pasangan yang etnisnya sama dengan mereka, baik karena menjaga silsilah, menjaga warisan (tanah pusaka) agar tidak kemana-mana, karena pilihan orang tua, dan berbagai alasan lainnya. Di Desa Babussalam, kawin campur justru merupakan hal yang biasa. Ada yang menikah dengan sesama warga desa, namun tidak sedikit pula yang menikah dengan orang dari luar desanya.

Satu hal yang unik dalam pernikahan lintas etnis adalah bahwa terkadang kita bisa melihat dua adat dalam satu kali prosesi, seperti misalnya kedua pengantin *manortor* (menari tortor) ketika mengenakan pakaian adat Sunda, atau pengantin di *upa-upu* dalam adat Batak setelah sebelumnya menjalani prosesi pecah telur sebagaimana lazimnya tradisi pernikahan Jawa. Menurut teori Jarak Sosial Bogardus, pernikahan lintas etnis merupakan bukti bahwa masyarakat memiliki batas toleransi yang sangat tinggi, sebab mereka bisa menafikan semua perbedaan untuk hidup bersama dalam ikatan rumah tangga.

Kemudian dalam hal penguasaan bahasa, masyarakat di Desa Babussalam mampu berbicara menggunakan bahasa daerah selain dari bahasa ibu. Kemampuan ini diperoleh karena interaksi antar etnis yang sangat intens di desa tersebut. Apalagi jika mereka lahir dari keluarga yang ayah dan ibunya berbeda etnis, menguasai berbagai bahasa daerah jadi lebih mudah karena mereka hidup di lingkungan keluarga yang berbeda corak budaya. Jadi tidak usah heran ketika kita

melihat mereka saling bercanda dengan menggunakan beberapa bahasa yang berbeda. Meski demikian, sehari-harinya masyarakat di Desa Babussalam lebih sering menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pasar (*lingua franca*). Hingga saat ini, belum diketahui kapan dan mengapa bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa pasar. Tetapi satu hal yang pasti, penggunaan bahasa Sunda justru menjadi ciri khas yang tidak dimiliki oleh desa lain di kecamatan Marbau ini.

Hal yang menarik di balik rimbun hutan sawit yang lebat ini terdapat satu desa yang sangat menakjubkan. Meskipun masyarakatnya berbeda etnis, agama, dan budaya, tetapi mereka dapat hidup berdampingan dan berhasil membangun desanya tanpa ada konflik antarkelompok sebagaimana yang terjadi di daerah lain di nusantara. Nah, dari sini kita bisa mengambil hikmah bahwa sebenarnya perbedaan identitas bukan alasan untuk menghalangi kita hidup rukun dan damai. Bahwa toleransi itu bukan hanya wacana dalam kata-kata semata, melainkan nilai-nilai inheren yang tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari. Seperti inilah seharusnya kita hidup dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagaimana yang tersirat dalam lambang negara kita, Bhinneka Tunggal Ika.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, peneliti tertarik dengan proses interaksi sosial antar etnis Jawa, etnis Sunda dan etnis Batak di desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan adalah :

1. Faktor apa saja yang melatarbelakangi kerukunan yang terjalin di Desa Babussalam?
2. Bagaimana ketiga etnis (Jawa, Sunda dan Batak) tersebut menjaga kerukunan dalam bermasyarakat?
3. Bagaimana interaksi sosial antar etnis Jawa, etnis Sunda dan etnis Batak di Desa Babussalam, Kec. Marbau, Kab. Labuhanbatu Utara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan semua masalah di atas, serta mengkaji secara mendalam, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Adapun tujuan penelitian secara spesifik adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi kerukunan yang terjalin di desa Babussalam.
2. Untuk mengetahui cara menjaga kerukunan ketiga etnis (Jawa, Sunda dan Batak) sebagai masyarakat yang berdampingan.
3. Untuk mengetahui terjadinya interaksi sosial antar etnis (Jawa, Sunda dan Batak) di desa Babussalam, Kecamatan Marbau, Kabupaten labuhanbatu Utara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai hasil karya ilmiah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan berkontribusi terhadap perkembangan khususnya Ilmu pengetahuan Sejarah Peradaban islam dan sejarah pada umumnya.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, memberikan bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat selama duduk dibangku kuliah dalam kehidupan karya yang nyata.
- b. Bagi masyarakat, memberikan saran atau masukan yang konstruktif untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.
- c. Bagi almamater, sebagai tolak ukur daya serap mahasiswa yang bersangkutan selama menempuh pendidikan dibangku kuliah dalam merealisasikan ilmunya.

#### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian yang saya lakukan bukan yang pertama kali terkait dengan tema dan pembahasan. Penelitian sejenis sudah pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Berikut adalah beberapa review dari penelitian yang sudah dilakukan oleh para mahasiswa terdahulu.

*Tulisan pertama*, adalah hasil penelitian yang berbentuk skripsi, yang berjudul *Kerukunan Antar Suku Dalam Masyarakat Multikultural Di Kampung Kutowinangun Kec. Sedang Agung Kab. Lampung Tengah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran dan



data yang utuh mengenai permasalahan yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, dan kemudian dianalisis secara deskriptif.<sup>3</sup>

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kerukunan antar suku sebagai masyarakat yang berdampingan, dan mengetahui faktor yang melatarbelakangi kerukunan yang terjalin di kampung Kutowinangun. Serta mengetahui upaya dan usaha yang dilakukan oleh para petinggi kampung dalam mewujudkan kerukunan antar suku yang terjalin di kampung Kutowinangun. Kerukunan antar suku di kampung Kutowinangun didorong oleh kepentingan dan kebutuhan yang sama. Dalam mencapai kebutuhan dan kepentingan yang sama mereka membentuk suatu perkumpulan asosiasi sesuai kepentingan yang akan mereka capai.

*Tulisan kedua*, penelitian yang berbentuk skripsi, yang berjudul *Kerukunan Pura Eka Dharma Kasihan Bantul (Studi Kerukunan Multikultural)*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sosiologis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan penelitian pustaka.<sup>4</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor perekat kerukunan multikultural, juga mengetahui peran Pura Eka Dharma dalam menciptakan kerukunan. Penelitian ini membahas tentang bagaimana terciptanya suatu faktor perekat kerukunan di lingkungan Pura Eka Dharma dikarenakan adanya pemahaman dan pengalaman masing-masing umat menurut ajaran dan

---

<sup>3</sup> Intan Resmana Uji Rahayu, Skripsi “*Kerukunan Antar Suku Dalam Masyarakat Multikultural Di Kampung Kutowinangun Kec. Sedang Agung, Kab. Lampung Tengah*” (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

<sup>4</sup> Susanti, Skripsi “*Kerukunan Pura Eka Dharma Kasihan Bantul (Studi Kerukunan Multikultural)*” (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)



kepercayaannya, kondisi keamanan dan ketertiban yang kondusif di lingkungan pura, kondisi sosial dan ekonomi yang stabil di masyarakat sekitar dan faktor pendidikan ikut pula mengambil peranan dalam menciptakan kerukunan multikultural.

*Tulisan ketiga*, penelitian yang berbentuk skripsi, yang berjudul *Interaksi Sosial Antara Etnis Jawa, Aceh dan Gayo Kampung Puja Mulia Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah 1950-2015*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan sejarah kritis dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara. Yakni, wawancara dengan informan, dokumentasi pada arsip kampung dan observasi langsung ke Kampung Puja Mulia.<sup>5</sup>

Hasil penelitiannya bahwa sejarah kedatangan etnis Jawa dan Aceh di Kampung Puja Mulia dimulai sejak tahun 1950 pada saat ini terjadi migrasi spontan dari daerah lain ke wilayah Aceh Tengah dan sekitarnya salah satunya yaitu Kampung Puja Mulia sampai saat ini jumlah mereka terus bertambah. Interaksi sosial antara etnis Jawa, Aceh dan Gayo di Kampung Puja Mulia berjalan dengan batas-batas norma dan hidup harmonis, mereka saling bekerjasama di berbagai bidang antar sesama masyarakat di Kampung Puja Mulia sehingga mengacu pada keselarasan dan keseimbangan pandangan atau tindakan dalam melakukan interaksi sosial.

Berbeda dengan tulisan di atas kajian ini mengkaji tentang *Kerukunan Antar Etnis di Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara*.

Tentang bagaimana kehidupan masyarakat yang berbeda budaya dan bahasa dapat

---

<sup>5</sup> Emi Syahri, Skripsi “*Interaksi Sosial antara Etnis Jawa, Aceh dan Gayo Kampung Puja Mulia Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah 1950-2015*” (Unsyiah Banda Aceh, 2016)

hidup rukun dan damai. Bagaimana menjaga interaksi sosial mereka, saling menghargai, tradisi juga kebiasaan masyarakat sekitar dan pemahaman agama adalah kunci dari kerukunan antar etnis tersebut. Perbedaan juga terdapat pada hasil analisis penelitian.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh.<sup>6</sup>

Menurut Nawawi pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian atau proses menjangkau informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya. Untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.<sup>7</sup>

Penelitian kualitatif dipilih oleh penulis berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran bagaimana kerukunan antar etnis Jawa, etnis Sunda dan etnis Batak di Desa Babussalam ini bisa terjalin sampai sekarang. Bagaimana mereka para tetua bisa menjaga keharmonisan dalam hidup berdampingan.

---

<sup>6</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 1991), hal. 3

<sup>7</sup> Nawawi Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1992), hal. 209

Untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, penulis harus mendapatkan data yang diperlukan melalui temuan data dilapangan dengan mencari data yang ada yaitu penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang penulis bahas.

Selain itu, peneliti melakukan penelitian yang menguraikan fakta yang terjadi secara alamiah dengan menggambarkan semua kegiatan yang dilakukan, melalui pendekatan lapangan. Dimana usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai analisa dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan.<sup>8</sup>

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian adalah Deskriptif. Pada jenis penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bahkan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan diberi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.<sup>9</sup>

## 2. Sumber Data

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat data utama (primer) dan data pendukung (sekunder). Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Gorys Kerap, *Komposisi, Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, (NTT: Nusa Indah, 1989), hal. 162

<sup>9</sup> Burhan Bunga, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2003), hal. 39

<sup>10</sup> Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal.

Data sekunder adalah data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini peneliti memakai sumber data primer.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data dari sumber data. Maka sebuah teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dianggap sesuai dengan penelitian tersebut.<sup>12</sup>

Banyak hal yang dialami penulis dalam proses pengumpulan data, baik itu berupa hambatan maupun berupa dukungan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian.<sup>13</sup> Jenis – jenis observasi antara lain sebagai berikut :

Observasi Partisipan observasi partisipan adalah pengamatan penelitian dengan cara peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Observasi non Partisipan observasi non partisipan yaitu peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung.

---

<sup>11</sup> Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 40

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 15

<sup>13</sup> Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 158

Jenis observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, karena dalam observasi ini peneliti terlibat secara langsung dengan objek yang akan ditelitinya.

Observasi merupakan langkah awal untuk memperoleh data awal, dengan cara mengamati. Sehingga peneliti lebih paham dan mengerti keadaan objek yang akan diteliti. Penulis menggunakan observasi partisipan dan sudah melakukan observasi di Desa Babussalam, guna mencari informasi terkait. Seperti mengamati kegiatan harian maupun kegiatan besar yang dilakukan oleh masing-masing suku dalam mengupayakan kerukunan. Mengetahui interaksi masing-masing etnis dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan salah satu hasil dari pengamatan yang sudah penulis lakukan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>14</sup> Peneliti akan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada di Desa Babussalam yaitu:

Kepala Desa Babussalam bapak H Thasam atau aparat desa lainnya, Tokoh Agama Desa Babussalam bapak Suheri dan Abdul Mufid, dan Tokoh Masyarakat Desa babussalam bapak H.Carkam dan kholik.

---

<sup>14</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 1991), hal. 186



Para ahli mengemukakan beberapa macam wawancara antara lain :

Wawancara Terstruktur yaitu peneliti telah mengetahui pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan alternatif lain juga sudah disiapkan.

Wawancara Semi Terstruktur jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *indepth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

Wawancara Tak Terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang digunakan yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>15</sup>

Peneliti akan menggunakan wawancara tak terstruktur agar mendapatkan data yang lebih akurat. Dengan menggunakan *indepth interview*, wawancara secara mendalam mengajak informan untuk ngobrol santai supaya informan menceritakannya dengan nyaman.

#### 4. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk lisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan, kebijakan.<sup>16</sup> Data yang ingin diperoleh dari teknik ini adalah :

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metodologi Pendidikan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 233

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metodologi Pendidikan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 240



- a) Data yang berbentuk dokumen sifatnya tertulis (Letak Geografis Desa Babussalam beserta Sejarahnya).
- b) Dokumen yang bersifat gambar (foto-foto hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Desa Babussalam).

Metode ini digunakan supaya data-data yang diperoleh dijamin kualitasnya dan kevalidannya dan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan menelaah berbagai dokumen seperti buku, arsip dan berkaitan dengan kerukunan dan lain sebagainya.

#### 5. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul melalui instrumen pengumpulan data yang ada, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode analisa kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati.<sup>17</sup>

##### a. Reduksi data

Data yang diperoleh dalam lapangan pasti sangat kompleks dan rumit. Untuk itu diperlukan reduksi atau merangkum dan memilih hal-hal atau data yang pokok saja.

Seperti pendapat dari masing-masing informan yang akan cenderung kompleks dan heterogen. Karenanya untuk memudahkan peneliti dalam memilih data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka diperlukan pereduksian data.

---

<sup>17</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 1991), hal. 3

### b. Penyajian data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah menyajikan data, bisa berupa tabel, grafik dan lainnya. Hal ini untuk mempermudah peneliti dalam menyusun dan mengorganisasikan hasil penelitian agar mudah dipahami.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dengan beragamnya data yang telah diperoleh, maka diklasifikasikan apa saja macam-macam data yang telah diperoleh. Hal ini membantu peneliti dalam menyajikan data dari hasil penelitian. Sehingga dalam menyampaikan informasi kepada pembaca tidak didapati data yang rancu atau bertentangan dengan realita yang ada.

### c. Verifikasi Data

Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara akan mengalami perubahan jika tidak ditemui bukti-bukti yang akan mendukung pada tahap pengumpulan berita selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan akan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Ketika semua data yang dianggap perlu telah peneliti dapatkan, maka selanjutnya diperlukan verifikasi untuk menghindari adanya kesalahpahaman antara peneliti dan objek peneliti.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini akan sedikit memberi gambaran mengenai isi dari masing-masing bab. Seluruh pembahasan dari skripsi ini akan dituangkan dalam bab per bab sesuai dengan pokok permasalahan masing-masing, sebagai tahapan untuk menjawab rumusan masalah diatas. Dibawah ini adalah bahasan dari bab I sampai bab V, yaitu :

**BAB I** Menjelaskan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan metode pengumpulan data.

**BAB II** Gambaran umum masyarakat desa Babussalam, Kecamatan Marbau, Kabupaten labuhanbatu Utara, mengenai letak geografis desa babussalam, keadaan penduduk dan interaksi antar etnis.

**BAB III** Disini akan menjelaskan tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi terciptanya kerukunan antar etnis. Juga akan menjelaskan tentang masing-masing etnis menjaga keharmonisan dalam hidup berdampingan, dan menjaga budaya serta menjalankan adat istiadat mereka tanpa menimbulkan konflik yang berujung pada kekerasan dengan etnis lainnya.

**BAB V** Kesimpulan berisi tentang keseluruhan dari hasil penelitian. Adapun kritik dan saran juga dimasukkan dalam bab V.

## BAB II

### KERANGKA TEORI TENTANG KERUKUNAN ANTAR ETNIS

#### A. Pengertian Kerukunan

Kerukunan berasal dari kata rukun. Dalam kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan cetakan ketiga tahun 1990, artinya rukun adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan.<sup>18</sup> Kata kerukunan berasal dari kata dasar, berasal dari bahasa Arab *rukun* (rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya: rukun Islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti rukun adalah sebagai berikut: Rukun (nomina): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya; (2) asas, berarti: dasar sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya; rukun Islam: tiang utama dalam agama Islam; rukun iman: dasar kepercayaan dasar agama Islam.

Kerukunan maupun keharmonisan berarti juga harus berarti berani menyinggung tentang konflik maupun kekerasan. Mengenai hal itu terdapat pendekatan umum untuk menjelaskan mengapa kadang-kadang etnisitas menjadi saluran perjuangan politik dan konflik. *Pertama*, pendekatan “Konstruktivisme” menekankan konteks sosial dan sejarah yang membentuk, mentransformasi dan menorehkan batas-batas etnis, serta basis konflik. *Kedua*, pendekatan “instrumental” memusatkan pada peran elite dalam mobilisasi identitas. *Ketiga*, pendekatan “primordialis” menekankan pada warisan watak-watak etnis bawaan

---

<sup>18</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hal. 106

dan kekekalan batasan-batasan kelompok. Dalam versi paling murni dari perspektif ini, kelompok etnis dilihat secara inheren rentan terhadap permusuhan karena watak perbedaan kelompok mereka.<sup>19</sup> Pendekatan tersebut sedikit banyaknya sudah memberikan gambaran umum mengenai terciptanya sebuah konflik suatu kelompok etnis. Konflik maupun kekerasan antar etnis tidak akan terjadi apabila didalam masyarakat hanya terdiri dari satu etnis saja.

Salah satu keindahan dari demokrasi adalah bahwa ada ruang untuk kelompok yang tidak kita setuju, bahkan kelompok-kelompok yang kita anggap menghina.<sup>20</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sesama warga Indonesia masing-masing memiliki hak yang sama, termasuk hak untuk menetap disuatu wilayah. Hal ini tentunya merupakan salah satu penyebab terjadinya masyarakat multikultural, multi-etnis, multi-bahasa dan lain sebagainya.

Harus diakui bahwa Indonesia merupakan sebuah konsep yang terdiri dari keberagaman etnik, masing-masing etnis mengembangkan sifat komunalisme secara otonom. Masing-masing etnis memiliki perilaku budayanya sendiri yang hidup berkembang dengan wajar dan alamiah dalam bentuk-bentuknya yang spesifik.<sup>21</sup> Hal tersebut sering kali menimbulkan etnosentrisme masing-masing etnis.

Mengingat Indonesia yang multietnis, multikultural dan multi akan kepercayaan, tentu banyak sekali terjadi konflik yang berujung kekerasan. Seperti

---

<sup>19</sup> Jacques Bertrand, *Nasionalisme dan konflik Etnis di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 8

<sup>20</sup> Sidney Jones, dkk., *Sisi Gelap Demokrasi* (Jakarta: (PUSAT) Pusat Studi Agama dan Demokrasi, 2015), hal. 5

<sup>21</sup> Agus Salim, MS, *Stratifikasi Etnik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 3



yang sudah saya jelaskan pada latar belakang diatas. Terlepas dari itu semua, Desa Babussalam yang merupakan salah satu masyarakat multikultural tidak pernah menjadi konflik yang berujung kekerasan dan dendam. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”

Pertama kalinya muncul pemikiran akan multikultural adalah di negara-negara maju. Menurut Muhaemin el Ma'hady, wacana multikultural mulai ramai diperbincangkan di akademisi, praktisi budaya dan aktivis di awal tahun 2008.<sup>22</sup> Multikulturalisme menurut Tilaar bukan sekedar pengenalan terhadap berbagai jenis budaya di dunia ini,<sup>23</sup> tetapi multikulturalisme merupakan gerakan tuntutan dari kelompok imigran terhadap pemerintah baru yang ditempatinya agar diakui identitas kulturalnya serta diperlakukan adil. Gerakan ini pertama muncul di negara maju (Barat), seperti Amerika Serikat, Inggris, Kanada dan Jerman. Ada juga sebagian yang menganggap bahwa multikulturalisme merupakan gerakan arus balik dari gelombang globalisasi, globalisasi yang telah memunculkan kecenderungan ke arah monokultur karena akibat imperialisme kebudayaan Barat.

<sup>22</sup> Muhaemin el Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*.

<sup>23</sup> Zubedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal. 61



Tidak mengherankan apabila multikulturalisme mendapat baju baru yaitu gerakan politik.

Munculnya wacana multikulturalisme sesungguhnya amat mengherankan, sebab apabila ditelusuri sejarah peradaban manusia, sebenarnya terdapat satu mimpi bahwa suatu saat di dunia ini pengelompokkan manusia berdasarkan etnis dan bangsa-bangsa akan lenyap. Perang dunia telah memberi pelajaran bahwa bangsa-bangsa di dunia harus mewujudkan perdamaian. Monokulturalisme yang berupaya mensimulasikan berbagai budaya etnis menjadi satu kebudayaan yang besar dalam sebuah negara yang tidak berhasil, kemudian diganti dengan wacana multikulturalisme yang menyarankan pengakuan akan adanya banyak budaya dan etnis dalam sebuah negara.<sup>24</sup>

Multikulturalisme dibedakan menjadi tiga macam: pertama, multikulturalisme demografis yaitu masyarakat tertentu terdiri dari budaya yang berbeda-beda. Kedua, multikulturalisme holistik yaitu masyarakat tertentu terdiri dari budaya yang menghargai keberagaman budaya tetapi memberikan prioritas lebih tinggi pada kelekatan di kelompok besar. ketiga, multikulturalisme politik yaitu mengakui keberadaan kelompok-kelompok etnis dalam suatu masyarakat, dan mengakui adanya kebutuhan untuk mengekspresikan kepentingan secara tepat dalam struktur.<sup>25</sup>

Dapat disimpulkan dari pembicaraan multikulturalisme. *Pertama*, multikulturalisme menghormati keunikan manusia : “manusia adalah individu

---

<sup>24</sup> Josep J. Darmawan, *Multikulturalisme: Membangun Harmoni Masyarakat Plural*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2005), hal. 30

<sup>25</sup> A. Gerald Arbuckle, “*Multiculturalism, Intenasionality and Religion Life*”, (dalam *Review for Religious* 54, 1995), hal. 326-338

yang memiliki subjektivitas batin sendiri yang tak terjangkau oleh yang lain dan tidak sepenuhnya dapat diekspresikan. Setiap individu adalah “wajah” yang unik.<sup>26</sup> *Kedua*, multikulturalisme menghormati bahwa manusia bersifat sosial. Sosialitas manusia adalah termasuk transendensi yang memungkinkan manusia melampaui dirinya menuju pribadi yang lain. Hanya melalui transendensi itu individu mampu mewujudkan dirinya. *Ketiga*, multikulturalisme yang mengakui adanya banyak budaya dalam sebuah negara amat jelas menghormati keberadaan budaya-budaya lain. Dengan demikian secara implisit multikulturalisme menuntut adanya solidaritas yang luas tidak hanya terbatas pada kelompok sendiri. Cara berpikir multikulturalis menganggap negara dan bahkan dunia sebagai wilayah umum (common space) yang dapat ditinggali siapapun demi mendapatkan kesejahteraan. Cara berpikir multikulturalis juga menyarankan sebuah new neighborhood (hidup bersama yang baru).<sup>27</sup> Keempat, visi multikulturalisme yang menghormati kesatuan bangsa Indonesia di dalam budaya yang beranekaragam bersifat persuasif, artinya memberi semangat untuk mencapai sesuatu yang lebih mulia. *Kelima*, multikulturalisme bukan berarti relativisme kultural (budaya). Maksudnya meskipun multikulturalisme menghormati aneka kelompok dan budaya yang ada tidak berarti bahwa semua budaya itu sama saja. Akan tetapi bahwa setiap budaya itu unik sehingga patut untuk dilestarikan keberadaannya.

Ada beberapa teori yang bisa dikemukakan sebagai upaya melakukan pembangunan pada masyarakat plural :

---

<sup>26</sup> M. Sastrapratedja, “*Apa dan Siapa Manusia*” dalam Tonny D. Widiatono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2000)

<sup>27</sup> Josep J. Darmawan, *Multikulturalisme: Membangun Harmoni Masyarakat Plural*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2005), hal. 37

### 1. Teori tentang kekurangan biologis (biological)

Teori ini menyatakan adanya inferioritas terhadap suatu komunitas tertentu seperti masyarakat kulit hitam di Amerika, yang diakibatkan oleh warna kulit atau hal-hal yang berasal dari genetik. Inferioritas genetik ini tidak bisa diubah melalui intervensi lingkungan. Teori ini secara umum kemudian tidak bisa diterima oleh komunitas scientist.

### 2. Teori tentang cultural deficiency

Teori ini berpusat pada anggapan mengenai karakteristik budaya yang diwariskan dari masa lampau dan diturunkan dari generasi ke generasi. Latar belakang dari suatu komunitas atau kelompok etnis, seperti motivasi, moral dan perilaku adalah alasan bahwa minoritas ras secara tidak proporsional ditemukan dalam posisi subordinasi. Minoritas tidak diuntungkan karena adat istiadat dan warisan khusus (stereotype) dari kelompok mereka, sehingga kemudian Moynihan, D.P<sup>28</sup> mengkritik secara luas anggapan perilaku orang kulit hitam sebagai menyimpang.

### 3. Teori diskriminasi struktural

Teori berpandangan bahwa cultural deficiency theory mengabaikan sistem ekonomi politik yang mendominasi dan menekan minoritas.

---

<sup>28</sup> D.S Eitzen dan Maxime B.Z., *Social Problems*, (A Viacom Company 160 Gould street Needham Height, MA 02194. 1997).

## B. Unsur-unsur Kerukunan

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini dijelaskan bahwa kata kerukunan dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Bila kata rukun ini dipergunakan dalam konteks yang lebih luas seperti antar golongan atau antar bangsa, pengertian rukun atau damai ditafsirkan menurut tujuan, kepentingan kebutuhan masing-masing, sehingga disebut dengan kerukunan sementara, kerukunan politis dan keturunan hakiki. Kerukunan sementara adalah kerukunan yang dituntut oleh situasi seperti menghadapi musuh bersama, bila musuh telah selesai dihadapi maka keadaan akan kembali sebagaimana sebelumnya. Kerukunan politis sama dengan kerukunan sebenarnya karena ada sementara pihak yang terdesak. Kerukunan politis biasanya terjadi dalam peperangan dengan mengadakan gencatan senjata untuk mengulur-ngulur waktu, sementara mencari kesempatan atau menyusun kekuatan. Sementara kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran atau hasrat bersama demi kepentingan bersama. Dengan kata lain kerukunan adalah kerukunan murni mempunyai nilai dan harga yang tinggi dan bebas dari segala pengaruh hipokrisi (penyimpangan).<sup>29</sup>

Unsur-unsur kerukunan yang diterapkan di Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah sebagai berikut :

### 1. Saling Menghormati

Setiap masyarakat harus atau wajib memupuk, melestarikan dan meningkatkan keimanan. Dengan mempertebal keimanan maka setiap masyarakat akan lebih saling menghormati sehingga perasaan takut dan curiga semakin hari

<sup>29</sup> (Online), (<https://eprints.walisongo.ac.id/>), diakses pada 6 Juli 2022)

bersama dengan meningkatnya taqwa, perasaan curiga dapat dihilangkan. Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain atau orang lain, sehingga tidak muncul rasa iri dan dengki. Dan jangan mencari kelemahan atau kekurangan orang lain apalagi sampai di sebar luaskan.

## 2. Kebebasan beragama

Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai dan diyakini, sebagai bentuk rasa saling menghargai. Di Desa Babussalam sendiri mayoritas agamanya adalah Islam. Menjunjung tinggi rasa toleransi antar umat beragama, baik sesama antar pemeluk agama yang sama maupun yang berbeda. Rasa toleransi bisa berbentuk macam-macam, seperti tidak saling mengejek dan melecehkan agama lain atau memberi waktu dan kesempatan pada agama lain untuk melakukan aktivitas peribadatan sesuai keyakinan masing-masing, dan pada kalangan pemerintah untuk mendapatkan perizinan dalam bidang pembangunan rumah ibadah serta rasa aman dalam melaksanakan aktivitas keagamaan.<sup>30</sup>

## 3. Saling tolong menolong

Dalam hidup berdampingan dengan perbedaan etnis maka haruslah siap sedia untuk saling membantu disaat senang maupun susah karena memang pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri dan butuh orang lain. Harus selalu siap membantu sesama dan tidak melakukan diskriminasi terhadap suatu budaya dan etnis lain.

---

<sup>30</sup> Artis, *Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama*, Diakses pada 5 Juli 2022, <https://media.neliti.com/>



#### 4. Berprasangka baik

Dasar berbaik sangka adalah saling tidak percaya. Kesulitan yang besar dalam dialog adalah saling tidak percaya. Maka tetaplah berbaik sangka terhadap sesama manusia terlepas dari penampilan orang tersebut bagaimana. Jangan menilai seseorang hanya dari luarnya saja.

Menurut Durkheim, kerukunan adalah proses interaksi antar umat beragama, yang membentuk ikatan-ikatan sosial yang tidak individualis dan menjadi satu kesatuan yang utuh dibawah peran tokoh agama, tokoh masyarakat maupun masyarakat yang mempunyai sistem serta memiliki bagian-bagian peran tersendiri yaitu seperti pada umumnya yang terjadi di lingkup masyarakat lain. Durkheim mengatakan bahwa penghapusan diskriminasi menuju kemerdekaan berkeyakinan membutuhkan beberapa persyaratan, antara lain pengakuan dan penghormatan atas pluralisme, merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan kerukunan.<sup>31</sup>

#### C. Konsep Kerukunan

Konsep kerukunan saya ambil secara etimologi kata kerukunan pada mulanya adalah Bahasa Arab, yakni rukun yang berarti tiang, dasar atau sila. Jamak rukun adalah arkaan. Dari kata arkaan diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut yang tidak berfungsi. Sedangkan yang dimaksud kehidupan beragama adalah terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama yang satu dengan lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama dan berbeda etnis,

---

<sup>31</sup> Musahidi HAM, *Mediasi dan Konflik di Indonesia*, (Semarang, WMC, 2007), hal. 57



dengan cara saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan.<sup>32</sup>

Dalam bahasa Inggris disepadankan dengan *harmonious* atau *concord*. Dengan demikian kerukunan berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan atau ketidak berselisihan (*harmony, concordance*). Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan integrasi (lawan disintegrasi) yang berarti *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among autonomous units*. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsur/ sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan.<sup>33</sup>

Secara etimologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut :

W. J.S Poerwadarminta Menyatakan kerukunan adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian.<sup>34</sup>

Dewan Ensiklopedi Indonesia Kerukunan dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan

---

<sup>32</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 190

<sup>33</sup> Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta, Puslitbang, 2005), hal. 7-8

<sup>34</sup> W. J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka 1986), hal. 1084

yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Ensiklopedia Amerika Kerukunan memiliki makna sangat terbatas. Ia berkonotasi menahan diri dari pelanggaran dan penganiayaan, meskipun demikian, ia memperlihatkan sikap tidak setuju yang tersembunyi dan biasanya merujuk kepada sebuah kondisi dimana kebebasan yang diperbolehkannya bersifat terbatas dan bersyarat.<sup>36</sup>

Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai, hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertindak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa ada kecurigaan, dimana tumbuh sikap saling menghormati dan kesediaan bekerja demi kepentingan bersama. Kerukunan atau hidup hidup adalah suatu sikap yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak manapun.<sup>37</sup>

Al-Qur'an (49:13) menjelaskan, untuk mengidentifikasi satu dengan lainnya manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa. Suku dan bangsa adalah rujukan identitas manusia karena melalui perbedaan suku dan bangsa itu mereka dapat saling mengenal yang merupakan syarat penting kehidupan sosial. Jika ciri pemersatu dan pembeda yang berbentuk suku, bangsa atau afinitas serupa lainnya

<sup>35</sup> Dewan Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6*, (Van Hoeve t,th), hal. 3588

<sup>36</sup> Dewan Ensiklopedi American, *Ensiklopedi American*

<sup>37</sup> Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 1

tidak ada, maka mustahil untuk mengidentifikasi orang, dan dengan demikian mustahil pula tercipta kehidupan sosial.

Pada ayat yang lain (43:32) al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah swt menciptakan manusia dengan bakat dan kemampuan fisik, spiritual dan emosional yang berbeda. Sebagian dijadikan unggul atas sebagian yang lain dalam hal-hal tertentu, sementara sebagian lainnya unggul dalam hal-hal lain. Dengan penciptaan seperti ini manusia saling bergantung antara satu dengan lainnya sehingga ada hasrat untuk saling bekerja sama. Penjelasan ini menunjukkan bahwa Allah swt telah memuluskan jalan bagi terbentuknya kehidupan sosial manusia. Jadi, sesungguhnya al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kehidupan sosial itu adalah alamiah. Manusia tidak dipaksa untuk hidup bermasyarakat, itu bukan karena pilihan manusia sendiri.

Dengan demikian, kehidupan sosial atau hidup bermasyarakat adalah kebutuhan alamiah umat manusia. W. Montgomery Watt menguraikan bahwa sesungguhnya manusia, sepanjang sejarah dan di bumi manapun, hidup berkelompok-kelompok ini dibuat sendiri oleh manusia dan di dalamnya mereka hidup bersama. Al-Qur'an menamakan kelompok tersebut dengan beberapa istilah, diantaranya qabilah, qawn, ummah, sya'b, thabaqah, mujtama', dan jama'b. Dalam bahasan ini, istilah yang digunakan untuk sekelompok sosial manusia adalah masyarakat yang merupakan penafsiran dari kata ummah yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Saifullah Zulkifli, *Metode Pengembangan Masyarakat Islam* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hal. 6-7

Dari definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kerukunan itu ialah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk memberikan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Kerukunan diartikan adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun berbeda baik dari etnis, suku, ras, budaya, agama, golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidak rukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tenteram.<sup>39</sup>



---

<sup>39</sup> H. Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta, Ciputat Press, 2003) , hal. 4

**BAB III**  
**APLIKASI KONSEP KERUKUNAN ANTAR ETNIS JAWA,, SUNDA DAN**  
**BATAK DI DESA BABUSSALAM KECAMATAN MARBAU**  
**KABUPATEN LABUHANBATU UTARA**

**A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1. Sejarah dan kondisi Desa Babussalam

Secara geografis Desa Babussalam yang berada di Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara terletak berbatasan dengan:

- a. Sebelah Barat : Desa Marbau Selatan
- b. Sebelah Timur : Desa Pulo Bargot
- c. Sebelah Utara : Kelurahan Marbau
- d. Sebelah Selatan : Desa Perk. Marbau Selatan<sup>40</sup>

Desa Babussalam memiliki sebuah arti yang sangat baik yaitu *pintu keselamatan*. Desa Babussalam merupakan bagian dari Desa di Kecamatan Marbau yang telah ada sejak tahun 1956, yang pada masa pemerintahan Soekarno dengan program transmigrasi yang ditetapkan pemerintah pada tahun 1956. Desa babussalam mempunyai luas wilayah  $\pm$  750 Ha yang terdiri dari luas tanah perkebunan sawit dan karet mencapai 637 Ha atau (85%) dari luas wilayah. Untuk luas lahan pekarangan atau perumahan mencapai 102 Ha (14%) dari luas wilayah dan luas lahan lainnya mencapai 11 Ha (1%) dari luas wilayah Desa. Desa babussalam yang terletak di Kecamatan Marbau merupakan kategori Desa berkembang. Dimana aktivitas kehidupan mata pencaharian masyarakatnya

---

<sup>40</sup> Sumber: *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM) Desa Babussalam Periode 2019-2025*, hal. 13

banyak dari sektor bertani karet dan sawit. Luasnya lahan pertanian sawit dan karet di Desa tidak serta merta Desa berdiri pabrik kelapa sawit ataupun pabrik getah, karena umumnya hasil sawit dan karet tersebut merupakan milik masyarakat Desa yang dimiliki oleh orang perorangan atau individu.<sup>41</sup>

Dengan luasnya wilayah Desa Babussalam maka dilakukan pemetaan wilayah Desa yang di bentuk ke dalam satuan wilayah Desa terkecil yang disebut sebagai dusun. Desa Babussalam mengalami pemekaran dusun menjadi 5 (lima) dusun dan di dalam dusun terdapat namanya blok. Nama masing-masing dusun yaitu Dusun I (satu), Dusun II (dua), Dusun III (tiga), Dusun IV (empat), Dusun V (lima) serta nama-nama blok dari setiap dusunnya yaitu ;

- a. Dusun I terdiri dari Blok 7, 8, 9, 10, 20 dan Leweng Hideung
- b. Dusun II terdiri dari Blok 2, 3 dan 6
- c. Dusun III terdiri dari Blok 11, 12, 13, 14 dan 15
- d. Dusun IV terdiri dari Blok 1, 4 dan 5
- e. Dusun V terdiri dari Blok 16 dan 17.

Leweng hideung dahulu belum bergabung dengan Desa Babussalam, karena dahulu Leweng Hideung ini adalah tanah kosong perkebunan milik masyarakat Desa Babussalam. Tetapi semenjak ada yang tinggal dan menetap disitu satu persatu dan lama kelamaan menjadi cukup banyak, maka barulah Leweng Hideung ini bergabung dengan Babussalam tetapi tidak merubah nama nya. Karena dari awal nama perkebunan itu Leweng Hideung.

---

<sup>41</sup> Sumber: *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM) Desa Babussalam Periode 2019-2025*, hal. 12



Desa Babussalam mempunyai jumlah penduduk mencapai 1824 jiwa yang terdiri dari laki-laki mencapai 926 orang, perempuan mencapai 898 orang dan terdiri dari 520 kepala keluarga. Yang mana jumlah penduduk Desa merupakan mayoritas 100 % muslim yang terdiri dari berbagai etnis suku yaitu :

- Suku Sunda mencapai 65 %
- Suku Jawa mencapai 33 %
- Suku Mandailing (Batak) mencapai 2 %



Gambar 3.1 Grafik Etnis di Desa Babussalam

Jarak Desa Babussalam tidak begitu jauh dari jalan lintas Kabupaten, yang hanya berjarak 15 Km dan 3 Km ke kantor Camat. Namun untuk mencapai ke sarana publik seperti RSUD mencapai 40 Km dan jarak ke Ibu Kota Kabupaten mencapai 50 Km dan jarak desa dengan ibukota Provinsi mencapai 288 Km. Secara Umum Desa Babussalam mengalami beberapa kemajuan-kemajuan di Bidang Ekonomi, Bidang Pendidikan, Bidang kesehatan, Bidang ketertiban, Bidang Sosial Budaya dan Bidang yang lainnya. Berdasarkan observasi dan analisis perkembangan Desa

babussalam menunjukkan prioritas penanganan masalah akan pemenuhan kebutuhan dasar seperti Ekonomi, Pendidikan, kesehatan, dan Penambahan Modal Usaha. Sehingga apa yang telah dicita-citakan dan sesuai dengan “Visi dan Misi” kepala Desa babussalam dapat terwujud guna mendapatkan pembenahan dan peningkatan dari berbagai bidang kehidupan.<sup>42</sup>

## 2. Kondisi Umat Beragama di Desa Babussalam

Saat ini, agama Islam adalah agama mayoritas 100 % di Desa Babussalam. Masjid besar terdapat di Dusun II blok 3 Masjid ini biasanya ramai ketika Sholat Jum'at, Sholat idul Fitri dan Sholat Idul Adha semua masyarakat Desa Babussalam Sholat di Masjid Besar ini ketika hari besar islam datang. Jika hari biasa masyarakat Desa babussalam Sholat di Musholla masing-masing karena setiap blok ada Mushollah nya.

Aktivitas keagamaan yang dilakukan di Desa Babussalam terdiri dari beberapa kegiatan keagamaan seperti wirit yasin, kenduri, dan selasaan. Wirit yasin perempuan dan wirit yasin laki-laki ini berbeda hari pelaksanaannya, wirit yasin perempuan dilaksanakan hari kamis atau jumat setelah dzuhur sedangkan wirit yasin laki-laki dilaksanakan kamis malam jumat setelah sholat magrib dan selesai sebelum adzan isya adapun di blok lainnya wirit laki-lakinya selesai setelah isya karena mereka mengadakan sholat isya berjamaah.

Adapun kenduri dilakukan pada saat acara syukuran seperti akan mengadakan pesta, mau berangkat haji atau umroh, kelulusan pendidikan atau pekerjaan yang baik, kirim doa untuk orang yang sudah meninggal dan lain sebagainya. Biasanya

---

<sup>42</sup> Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM) Desa Babussalam Periode 2019-2025, hal. 13

masyarakat yang ingin mengadakan kenduri akan mengundang para kerabat dan tetangga dengan cara mendatangi rumah satu persatu dengan disampaikan hajat dan tujuannya mengundang. Yang mengundang ini biasanya bukan si pemilik acara kenduri tetapi tetangga yang bersedia membantu ataupun kerabat yang lain.

Kegiatan yang lain adalah selasaan atau pengajian, kegiatan ini dihadiri oleh ibu-ibu pada hari selasa di Masjid besar Babussalam, itulah kenapa disebut dengan selasaan karena dilakukan pada hari selasa dengan mengundang ustadz untuk mengisi kajian selasaan tersebut. Ustadz yang diundang ini berasal dari Desa Babussalam sendiri tepatnya dari blok 10.

### 3. Pendidikan Masyarakat Desa Babussalam

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru.<sup>43</sup>

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Babussalam yang tidak mengenyam pendidikan relatif cukup tinggi yaitu mencapai 21.11% (angka buta huruf), untuk yang mengenyam pendidikan SD mencapai 18.45%, untuk yang tamat pendidikan tingkat SLTP mencapai 27.03%, untuk pendidikan SMA/ sederajat mencapai 21.95% dan untuk mengecam pendidikan S1 mencapai 11.40%. Tinggi angka buta huruf di Desa Babussalam karena disebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi masyarakat dan tingginya angka pengangguran menjadi faktor utama.

---

<sup>43</sup> Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM) Desa Babussalam Periode 2019-2025, hal. 15

Anak-anak di Desa Babussalam di sekolahkan di sekolah Arab atau biasanya disebut dengan TPA oleh orang tuanya dengan tujuan untuk belajar ilmu agama, doa sehari-hari, mengaji beserta ilmu tajwidnya dan menulis kaligrafi. Sekolah ini masuk pada siang hari jam dua siang dan pulang setelah sholat ashar. Para ibu dan bapak akan mengantarkan dan menjemput anaknya sekolah pada saat itu, disaat seperti inilah terjadi tegur sapa dan silaturahmi antara orang tua, jika tidak dijemput biasanya anak-anak tersebut akan pulang dengan jalan kaki sambil bermain tetapi ada beberapa yang cemberut karena tidak dijemput. Sekolah TPA ini terletak di blok II bersebelahan dengan Masjid besar Desa Babussalam.

Di setiap blok juga mempunyai guru ngaji atau tokoh agama masing-masing, di blok 10 juga terdapat majelis taklim disini anak-anak maupun orang dewasa belajar kitab kuning, nahwu shorof, tajwid, tilawatil qur'an dan lain-lain. Dari majelis taklim inilah dikirim beberapa yang terbaik dari yang baik untuk lomba mtq. Disini juga tempat berkumpul remaja masjid yang ingin latihan sholat dan bedug untuk acara Isra' Mi'raj yang diadakan oleh Dusun I.

#### 4. Budaya dan Adat Istiadat di Desa Babussalam

Budaya dan adat istiadat di Desa Babussalam mempunyai budaya yang beraneka ragam karena terdapat tiga etnis di desa ini, seperti upacara kematian, upacara pernikahan, tujuh bulanan, dan menentukan acara pesta dengan primbon Jawa.

Adat istiadat di Desa Babussalam juga berkembang baik, hal ini disebabkan karena adat istiadat tersebut selalu bernafaskan Islam. Karena dalam kehidupan sehari-hari. Desa Babussalam dikenal sebagai desa yang ada di Labuhanbatu

Utara yang masih kental dengan adatnya sendiri dan belum memiliki banyak perpaduan dengan budaya luar. Dibawah ini beberapa budaya, adat istiadat dan sedikit penjelasannya yang ada di Desa Babussalam.

Upacara kematian di setiap daerah dilakukan dengan berbagai macam adat istiadat, di Desa Babussalam sendiri setelah meninggal dunia keluarga mengadakan takziah selama tiga hari berturut-turut, takziah laki-laki dan perempuan diadakan berbeda waktunya, laki-laki akan takziah pada malam hari sementara perempuan takziah pada siang hari setelah dzuhur atau ashar. Biasanya ibu-ibu yang pergi takziah membawa bahan-bahan dapur seperti gula pasir, teh dan lain-lain. Pada saat hari ke tujuh juga diadakan kenduri kirim doa untuk almarhum atau almarhumah begitu seterusnya pada saat hari ke empat puluh dan hari ke seratus.

Upacara pernikahan menggunakan adat Jawa, Sunda dan Batak adalah yang paling sering digunakan di Desa Babussalam. Budaya dan adatnya pun berbeda-beda di setiap etnis, etnis Jawa biasanya menggunakan baju tradisional jawi jangkep seperti kebaya berwarna hitam, lalu di dalamnya terdapat serangkaian acara seperti upah-upah dan memecahkan telur bagi pengantin pria. Etnis Sunda biasanya menggunakan baju adat tradisional seperti kebaya yaitu Sunda siger, siger ini adalah yang paling khas di baju adat pernikahan Sunda. Etnis Batak menggunakan baju adat kain ulos, kain ulos ini sebagai simbol bagi etnis Batak. Pada upacara pernikahan etnis Batak biasanya diadakan margondang yaitu pengantin pria dan wanita berjoget bersama kerabat dan di sawer dengan uang.



Acara tujuh bulanan ini adalah budaya dari etnis Jawa, wanita yang sedang hamil tujuh bulan akan diadakan acara syukuran dengan maksud berdoa bersama agar ibu dan anak yang dikandung sehat-sehat sampai lahiran nanti. Biasanya acara ini dilakukan dengan mandi air dari tujuh mata air yang berbeda, seperti dari masjid atau rumah orang lain. Dan pada malam harinya diadakan kenduri, uniknya pada acara ini calon ibu dan bapak dari si bayi membawa cendol lalu dibagikan untuk tamu undangan yang datang, tetapi tamunya harus meletakkan uang di baskom cendol tersebut seperti berjualan. Tradisi ini masih dipakai hingga sekarang.

Pada saat akan mengadakan acara pernikahan atau yang mau menikah dan tujuan lainnya, beberapa orang dari mereka masih menggunakan primbon Jawa untuk mengetahui hari yang baik mengadakan pesta atau melihat kecocokan antara pasangan yang akan menikah melalui nama ataupun tanggal lahir, tetapi primbon Jawa ini tidak untuk diyakini hanya tradisi turun-temurun dari nenek moyang dan para kyai terdahulu.

## **B. Identifikasi Antar Etnis Jawa, Sunda dan Batak di Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara**

### **1. Keberadaan Etnis Jawa**

Etnis Jawa masuk ke Desa Babussalam pada tahun 1956, yang pada masa pemerintahan Soekarno dengan program transmigrasi yang ditetapkan pemerintah pada tahun 1956. Dahulu Desa Babussalam ini adalah hutan yang tidak berpenghuni, lalu etnis Jawa beramai-ramai datang ke Desa Babussalam ini



menggaras tanah sebanyak-banyaknya, karena siapa yang cepat dia yang dapat begitu sistem orang dulu.<sup>44</sup>

Beberapa etnis melakukan migrasi sendiri karena pernikahan ataupun karena membeli tanah di desa ini, pernikahan antar etnis cukup banyak dan menambah populasi jumlah penduduk di Desa Babussalam setiap tahunnya. Dari sinilah interaksi sosial antar etnis dimulai, mereka saling membantu dan bertukar pikiran satu sama lainnya. Ada yang menjadi pasangan hidup, ada yang menjadi teman dan ada juga yang menjadi partner bekerja. Warung dan cafe juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk bertemu dan bersilaturahmi, ibu-ibu biasanya bertemu saat belanja sayuran di warung, bapak-bapak bertemu pada saat sore setelah pulang kerja atau ketika sholat di Musholla dan para anak muda biasanya di cafe ketika mereka sedang nongkrong bersama teman-temannya.

Dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat Desa Babussalam menggunakan banyak bahasa. Adapun bahasa yang terdapat di Desa Babussalam yaitu, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak dan bahasa Indonesia. Etnis jawa menggunakan bahasa Jawa ketika lawan bicaranya juga orang Jawa, seperti belanja sayur di warung para ibu-ibu memilih-milih sayur sambil berbincang-bincang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang dimengerti oleh semua orang.

Selain sejarah, ada pula kebudayaan yang dipercaya sebagai peninggalan dari nenek moyang di Desa Babussalam.

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan bapak H.Carkam di Desa Babussalam, tanggal 25 Februari 2022, jam 20.00 Wib.

#### a. Primbon Jawa

Primbon adalah kitab warisan leluhur Jawa atau para kiyai/ syekh terdahulu yang berorientasi pada relasi antara kehidupan manusia dan alam semesta. Primbon berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan sikap dalam suatu tindakan dalam kehidupan. Isi primbon Jawa sebagian besar berisi bahasan mengenai perhitungan, perkiraan, peramalan nasib, meramal watak manusia dan yang lainnya. Perhitungan serta ramalan yang beragama itu menggunakan penanggalan atau kalender sebagai dasarnya yang terdiri dari gabungan sedemikian rupa dari hari dan weton. Sejak zaman dahulu, perhitungan waktu dengan menggunakan kalender Jawa sudah digunakan untuk berbagai keperluan, misalnya untuk menentukan bercocok tanam, acara pernikahan dan lainnya.<sup>45</sup>

#### b. Tradisi Pecah Telur Pada Pernikahan Adat Jawa

Tradisi ini dilakukan pada acara pernikahan adat Jawa, yang pertama adalah pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria dan kemudian telur ayam kampung yang sudah yang sudah di sediakan diinjak oleh pengantin pria lalu di bersihkan kembali kaki mempelai pria oleh sang wanita. Pada proses ritual injak telur dalam upacara pernikahan adat Jawa terdapat kandungan makna yaitu agar pernikahan dua pasangan pengantin ini sama, agar cepat mendapat keturunan, dijauhkan dari segala mara bahaya, dapat menyelesaikan masalah bersama-sama serta agar kehidupannya kelak berlangsung harmonis.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan H. Carkam di Desa Babussalam tanggal 25 Februari 2022, jam 20.00.

<sup>46</sup> Wawancara dengan bapak Suheri di Desa Babussalam tanggal 15 Maret 2022, jam 09.00 Wib.

## 2. Keberadaan Etnis Sunda

Etnis Sunda masuk ke Desa Babussalam melalui transmigrasi pada tahun 1956, yang pada masa pemerintahan Soekarno dengan program transmigrasi yang ditetapkan pemerintah pada tahun 1956. Dahulu Desa Babussalam ini adalah hutan yang tidak berpenghuni, lalu etnis Sunda beramai-ramai datang ke Desa Babussalam ini menggaras tanah sebanyak-banyaknya.<sup>47</sup>

Sama halnya dengan etnis Jawa, etnis Sunda juga ada beberapa yang bermigrasi sendiri seperti karena pernikahan dan karena membeli tanah di desa tersebut. Akulturasi budaya karena pernikahan ini juga berkembang di Desa Babussalam, masing-masing memiliki budaya yang khas dan itu menjadi sesuatu yang sangat dihargai dan terus dipakai hingga sekarang.

Dalam kehidupan sehari-hari etnis Sunda menggunakan bahasa Sunda sebagai komunikasi, Desa Babussalam terkenal dengan Bahasa Sunda karena etnis Sunda yang paling banyak populasinya di desa ini. Sampai orang Jawa dan Batak pun bisa atau memakai bahasa Sunda saat komunikasi dengan lawan bicaranya.

Etnis Sunda biasanya dijuluki dengan Pasundan karena berasal dari sebelah barat pulau Jawa, Indonesia dengan istilah Tatar Pasundan yang mencakup wilayah Provinsi Jawa Barat dan Banten. Sebagian orang Sunda di Babussalam menggunakan nama Pasundan di akhir namanya atau sekedar di media sosial sebagai simbol yang menandakan bahwa orang atau pemilik akun tersebut adalah orang Sunda.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan H. Carkam di Desa Babussalam, tanggal 25 Februari, jam 20.00  
Wib

Berikut adalah beberapa budaya yang penulis ketahui adalah budaya etnis Sunda yang dilakukan dan ada di Desa Babussalam :

a. Baju adat pernikahan etnis Sunda

Pernikahan adat Sunda tidak bisa terlepas dengan aksesoris siger bagi pengantin perempuan. Siger Sunda merupakan mahkota pengantin wanita yang pada umumnya terbuat dari campuran logam sehingga terbentuk menjadi seperti mahkota yang indah. Tetapi Siger juga bisa digunakan dalam adat pernikahan Jawa, terutama etnis Jawa yang tinggal di perbatasan antara wilayah etnis Jawa dan Sunda.<sup>48</sup>

b. Bahasa Sunda yang khas

Masyarakat etnis Sunda di Desa Babussalam sangat khas dengan bahasa Sundanya, kebanyakan orang luar desa mengenal Desa Babussalam dengan ciri khas bahasa Sunda yang fasih. Masyarakat etnis Jawa dan Batak juga sudah bercampur bahasanya dengan bahasa Sunda mereka sudah paham dan lancar berbicara bahasa Sunda karena sehari-hari berdialog dengan masyarakat dari berbagai etnis.

3. Keberadaan Etnis Batak

Etnis Batak masuk ke Desa Babussalam dengan melalui pernikahan antar etnis, seperti etnis Jawa menikah dengan etnis Batak ataupun etnis Sunda menikah dengan etnis Batak. Seperti dijelaskan di diagram bahwa etnis Batak adalah yang paling sedikit populasinya di Desa Babussalam di antara etnis yang lainnya karena

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan ibu Rohmah di Desa Babussalam, 8 mei 2022, jam 14.00 Wib

memang etnis Batak ini adalah orang-orang pendatang dari kota atau provinsi seberang.<sup>49</sup>

Etnis Batak ini yang paling sedikit jumlahnya di Desa Babussalam hanya sekitar 2%, karena Etnis Batak ini adalah pendatang, menikah dengan orang Babussalam atau karena membeli tanah di desa ini. Jadi populasinya belum terlalu banyak dari etnis lainnya yang memang duluan tinggal dan bermigrasi di desa ini. Etnis Batak juga mudah berbaur bersama etnis yang lainnya dalam menjalankan kegiatan Desa seperti ikut wirit yasin, rewang ketika ada yang pesta dan gotong royong membersihkan desa.

Dalam kegiatan sehari-hari etnis Batak juga menggunakan bahasanya, tetapi dengan orang Batak juga. Karena etnis Batak ini populasinya paling sedikit di Desa Babussalam jadi para etnis lain tidak paham dengan bahasa Batak. Tetapi etnis Batak bisa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Seperti saat sedang melakukan kegiatan atau kumpul bersama masyarakat.

Karena populasi yang sedikit inilah masyarakat etnis Batak juga ikut menggunakan adat atau tradisi Jawa sebagai kegiatan atau acara mereka seperti dalam upacara pernikahan.

Berikut adalah beberapa budaya batak yang ada dan berkembang di Desa Babussalam:

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan bapak Janer di Desa Babussalam, tanggal 20 Maret jam 20.30 Wib.



a. Margondang

Margondang adalah tradisi yang dilakukan oleh etnis Batak Toba yang digelar untuk acara hajatan seperti pesta perkawinan dan lainnya. Biasanya dengan lantunan musik khas batak lalu kedua pengantin diajak berjoget bersama keluarga dan kerabat yang lainnya sambil nyawer uang untuk kedua pengantin baru tersebut.<sup>50</sup>

b. Baju adat pernikahan Batak

Etnis Batak memiliki pakaian adat yang bernama kain ulos. Secara umum kain ulos sudah menjadi identitas dan ciri khas utama pakaian adat Sumatera Utara di kancah Nasional. Masyarakat etnis Batak biasanya memakai ulos di saat acara-acara tertentu seperti acara pernikahan, pesta, dan acara formal lainnya. Kain ulos ini menjadi simbol bagi mereka bahwa keberadaannya akan terus dilestarikan dan dijaga.

**C. Faktor-faktor Kerukunan Antar Etnis Jawa, Sunda dan Batak di Desa Babussalam, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara**

Adapun beberapa faktor kerukunan yang terjadi di Desa Babussalam penulis merangkum dalam beberapa bidang agar mudah dipahami yaitu:

1. Bidang Sosial dan Ekonomi

Kondisi sosial yang stabil dalam masyarakat juga mempengaruhi kerukunan di lingkungan Desa Babussalam. Dilihat dari semakin majunya masyarakat akan mempengaruhi pola pergaulan masyarakat terhadap perbedaan pendapat dan juga perbedaan ekonomi. Masyarakat akan lebih bisa menerima perbedaan dalam hal

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan bapak Janer di Desa Babussalam, 15 mei 2022, jam 16.00 Wib.



apapun, ini terkait dengan keberagaman budaya dan bahasa yang ada di Desa Babussalam ini.<sup>51</sup>

Interaksi sosial masyarakat Desa Babussalam sering kali terjadi, seperti dalam kegiatan rewang ketika salah satu warga akan mengadakan pesta pernikahan, kenduri atau wirit. Para ibu-ibu dan bapak-bapak berkumpul untuk membantu memasak, mengaduk jenang, atau sekedar mengobrol bersama dan lainnya. Setiap pagi setelah subuh biasanya banyak masyarakat yang melakukan jalan pagi atau maraton, biasanya jalan pagi dan maraton ini paling banyak dilakukan oleh para orang tua agar otot mereka kuat, pada saat inilah mereka bertegur sapa setiap hari di jalan dan saling memberi semangat agar tetap sehat.

Kemudian, kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong, ronda kampung, hajatan, karang taruna, pasar, dan kegiatan sosial lainnya juga memberi kontribusi terhadap pembauran antar kelompok yang berbeda dalam lingkup yang lebih luas. Dampak dari keharmonisan tersebut dapat dilihat dari dua fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di sana, yakni kawin campur pernikahan antar etnis dan kemampuan berbahasa daerah di luar dari bahasa ibu.

Keadaan ekonomi di Desa Babussalam cukup stabil karena sebagian masyarakatnya adalah petani, pedagang atau usaha sendiri, PNS dan lainnya. Di setiap blok akan selalu di jumpai warung yang berjualan sayur, bahan dapur, jajan-jajan, pecah belah, pertamini, warung miso atau bakso dan warung kopi untuk para bapak-bapak dan anak muda berkumpul. berikut ini adalah tabel mata pencaharian penduduk:

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan bapak Kholik di Desa Babussalam, tanggal 23 Februari 2022, jam 20.00 Wib.

Tabel 3.1 Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	2019		2020		2021		2022	
		P	L	P	L	P	L	P	L
1.	Pertanian	75	325	77	323	60	340	60	340
2.	Perdagangan	6	7	7	7	8	9	9	9
3.	TNI/ POLRI	-	2	-	2	-	3	-	4
4.	PNS	10	6	10	8	10	8	12	10
5.	Wiraswasta dan lainnya	500	880	498	888	495	890	488	893

*Sumber data : profil desa 2022*

## 2. Bidang Pendidikan

Faktor pendidikan juga mempengaruhi pola berpikir masyarakat terhadap keberagaman yang ada. Hal ini dapat dilihat dari adanya kebebasan berpendapat dengan bahasa yang sopan dan kebebasan beragama yang diberikan oleh negara masing-masing untuk memeluk dan melaksanakan ibadahnya tanpa hambatan dari orang lain, juga dengan adanya kebebasan untuk setiap orang berkarya dan berpikir sesuai dengan apa yang mereka pikirkan.<sup>52</sup>

Sebagian anak-anak sekolah di SD Babussalam, SD ini terletak di blok IV dusun IV. SD ini adalah satu-satunya di Babussalam, biasanya setelah pulang sekolah anak-anak akan lanjut untuk sekolah sore lagi kami biasa menyebutnya dengan sekolah Arab karena disini banyak belajar tentang sejarah Islam, fiqh, dan pelajaran agama yang lainnya. Setelah mengenyam bangku SD, SMP dan SMA

<sup>52</sup> Wawancara dengan bapak kepala desa H. Thasam di Desa Babussalam, tanggal 15 Maret 2022, jam 17.00 Wib.

sebagian akan lanjut kuliah dan sebagian yang kurang dalam finansial akan mencari pekerjaan atau membantu orangtua di kebun. Pendidikan sekarang menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang padahal nyatanya tidak sama sekali, karena berhasil atau sukses itu dilihat dari usaha dan kerja keras kita.

Di Desa Babussalam masih terdapat 1,076% perempuan yang belum tamat SD dan 1,43% laki-laki yang belum tamat SD. Sedangkan yang menamatkan akademik dan perguruan tinggi baru 0,627% untuk wanita dan 0,268% untuk laki-laki. Tapi sekarang tingkat pendidikan di Desa Babussalam semakin lama semakin membaik dan meningkat, karena orangtua dan anak-anak sadar bahwa pendidikan sangat penting karena dengan ini kita menjadi tahu dari yang sebelumnya tidak tahu. Berikut adalah tabel pendidikan yang ada di Desa Babussalam:

Tabel 3.2 Tingkat Pendidikan Desa Babussalam

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Tidak lulus SD	64	48
2.	Lulus SD	161	134
3.	Lulus SLTP	148	120
4.	Lulus SLTA	98	121
5.	Lulus Universitas	20	28

*Sumber data: Profil Desa Tahun 2022*

Tampak dengan jelas, bahwa tingkat pendidikan yang dominan di Desa Babussalam justru hanya lulusan SD, dan disusul dengan SLTP.

Tabel 3.3 Indikator Pendidikan

NO	URAIAN	SD		SLTP		SLTA	
		L	P	L	P	L	P
1.	Angka Putus Sekolah	64	48	161	134	148	120
2.	Angka Melanjutkan	148	120	98	121	12	28

*Sumber data: Profil Desa Tahun 2022*

### 3. Bidang Keagamaan

Bidang keagamaan ini sangat penting sebagai faktor kerukunan karena agama adalah pedoman hidup manusia agar hidupnya tentram, damai dan ridho atas segala ketetapan yang Allah berikan. Memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan bersungguh sungguh-sungguh akan meredakan suatu masalah yang berhubungan dengan agama, suku dan ras. Akan tetapi jika tidak memahami ajaran agama Islam dengan benar dan tidak mengamalkannya maka akan terjadi perbedaan pendapat dan ego masing-masing.<sup>53</sup>

Agama memegang peranan penting dalam mewujudkan kerukunan dalam hidup berdampingan antar etnis. Dalam konteks ini, kegiatan-kegiatan keagamaan seperti maulid nabi, sholat Idul Fitri, upacara kematian dan pengajian Yasin bagi yang telah meninggal dan sebagainya, membuka ruang bagi etnis yang berbeda untuk berbaur satu sama lain, sehingga hal itu meminimalisir jarak sosial yang ada di antara mereka.

Kegiatan Maulid Nabi diadakan di Masjid besar Desa Babussalam, dalam kegiatan ini semua masyarakat bekerja sama dalam menyukseskan acara Maulid

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan bapak Abdul Mufid di Desa Babussalam, tanggal 20 Maret 2022, jam 21.00 Wib.

Nabi. Para tokoh agama dan masyarakat berbaur untuk mengeluarkan pendapat masing-masing, anak-anak yang berbakat di bidang tilawah, pidato, shalawat dan lainnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Sebulan sebelum acara biasanya sudah musyawarah, latihan bagi yang akan tampil diatas panggung dan mengumpulkan uang dari semua masyarakat Desa Babussalam karena dari rakyat untuk rakyat.

Sholat Idul Fitri diadakan setahun sekali, sholat ini dilaksanakan di Masjid besar tepatnya di blok dua dusun II. Disinilah kita bisa melihat semua masyarakat Desa Babussalam berkumpul mulai dari yang tua sampai yang muda untuk melaksanakan sholat Idul Fitri, setelah selesai sholat dari yang tua hingga muda bersalaman saling meminta maaf atas kesalahan yang selama ini diperbuat. Setelah selesai sholat di Masjid besar maka setiap masyarakat berkumpul lagi di Musholla masing-masing untuk bersalaman dan saling meminta maaf dengan para tetangga yang lainnya. Bagi orangtua yang anaknya merantau Idul Fitri adalah hari yang istimewa, karena semua anak dan sanak saudara berkumpul bersama merayakan Idul Fitri.<sup>54</sup>

Upacara kematian di Desa Babussalam dilakukan menurut syariat Islam. Sama seperti desa lainnya, mulai dari datang kerabat dan tetangga untuk melayat, membacakan surat Yasin, memandikan, mengkafani, mensholatkan dan terakhir menguburkan mayit. Semua ini adalah fardhu kifayah, wajib dijalankan oleh masyarakat desa Babussalam dan di desa lainnya jika ada tetangga yang meninggal dunia.

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan kakek Darkam di Desa Babussalam, tanggal 08 Maret 2022, jam 08.00 Wib.



Pengajian Yasin bagi yang meninggal atau biasanya disebut dengan takziah, pengajian Yasin biasanya dilakukan pada malam pertama sampai malam ketiga setelah itu lanjut lagi pada malam ketujuh, keempat puluh dan seratus. Biasanya setelah pengajian Yasin malam pertama sampai kedua itu bagi ibu atau bapak yang ikut mengaji untuk almarhum/ almarhumah diberi kue sebagai sedekah untuk yang sudah meninggal. Dan pada malam ketiga, ketujuh, keempat puluh dan keseratus biasanya para ibu-ibu atau bapak-bapak akan diberi nasi bungkus beserta kue dari keluarga ahli bait atau keluarga yang sudah meninggal tersebut dengan niat sedekah supaya pahalanya mengalir kepada almarhum/ almarhumah.

#### **D. Peluang dan Tantangan Kerukunan Antar Etnis Jawa, Sunda dan Batak di Desa Babussalam, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara**

Beragam peluang yang bisa menjadi potensial masyarakat membantu terwujudnya kerukunan antar etnis di Desa Babussalam, antara lain :

*Pertama*, faktor budaya, pada umumnya masyarakat Desa Babussalam bersikap terbuka, mudah akrab, senang bercanda, memiliki tenggang rasa, cenderung lebih suka menghindari konflik, santun dalam pergaulan, dalam berkomunikasi dalam bahasa daerah menggunakan tata krama bahasa yang sesuai hirarki sosial maupun hubungan keluarga. Selain itu, nilai-nilai agama Islam yang kental dan melekat dalam perilaku keseharian pergaulan sosial masyarakat. Tatanan pergaulan sosial yang seperti itu sangat berpengaruh dan diikuti oleh warga pendatang baik dalam komunikasi yang bersifat personal maupun komunal.



Nilai-nilai agama dan besarnya pengaruh tokoh agama dan tokoh masyarakat dapat difungsikan sebagai peluang kerukunan.

*Kedua*, adanya interaksi sosial dan dialog antar tokoh agama dan yang paham budaya di media dan forum komunikasi sehingga terjadi proses pendekatan untuk lebih saling memahami dan menerima perbedaan antar kelompok masyarakat, sekaligus meningkatkan kesadaran akan perlunya kebersamaan dan kerjasama sosial untuk kepentingan bersama.

*Ketiga*, adanya sejumlah tokoh yang mempunyai peran ganda dan aktif di lingkungan masyarakat, kesadaran tokoh-tokoh seperti ini sangat membantu dalam upaya menetralsir suasana bila terjadi konflik.

*Keempat*, ikatan kekeluargaan dan kesadaran saling ketergantungan setiap warga dan kelompok sosial termasuk keagamaan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup di Desa Babussalam.

Sebuah kerukunan tentunya akan terdapat beberapa kendala atau hambatan demi tercapainya kerukunan antar etnis. Tantangan terhadap kerukunan penulis rangkum menjadi dua bagian yaitu tantangan masa kini dan tantangan masa depan, antara lain:

1. Tantangan masa kini

Pada hakikatnya bangsa Indonesia memiliki masyarakat yang plural, ini terlihat pada semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi tetap satu). Dari pengertian ini perlu ditegaskan bahwa kesatuan karena adanya perbedaan dan bukan sebaliknya perbedaan-perbedaan itu hanya penampilan yang semu dari suatu asas kesatuan. Oleh karena itu memerlukan kerukunan antar sesama sebagai

sebuah keluarga besar. Dari sudut pandang inilah kemudian timbul benturan serta konflik yang mengandung SARA (Suku, Agama, Ras, Antar golongan) sebagai pencerminan dari belum dihayatinya arti dan makna perlunya kerukunan antar sesama yang diwujudkan dengan cara musyawarah untuk mufakat sebagai pencerminan pemberlakuan demokrasi pancasila.

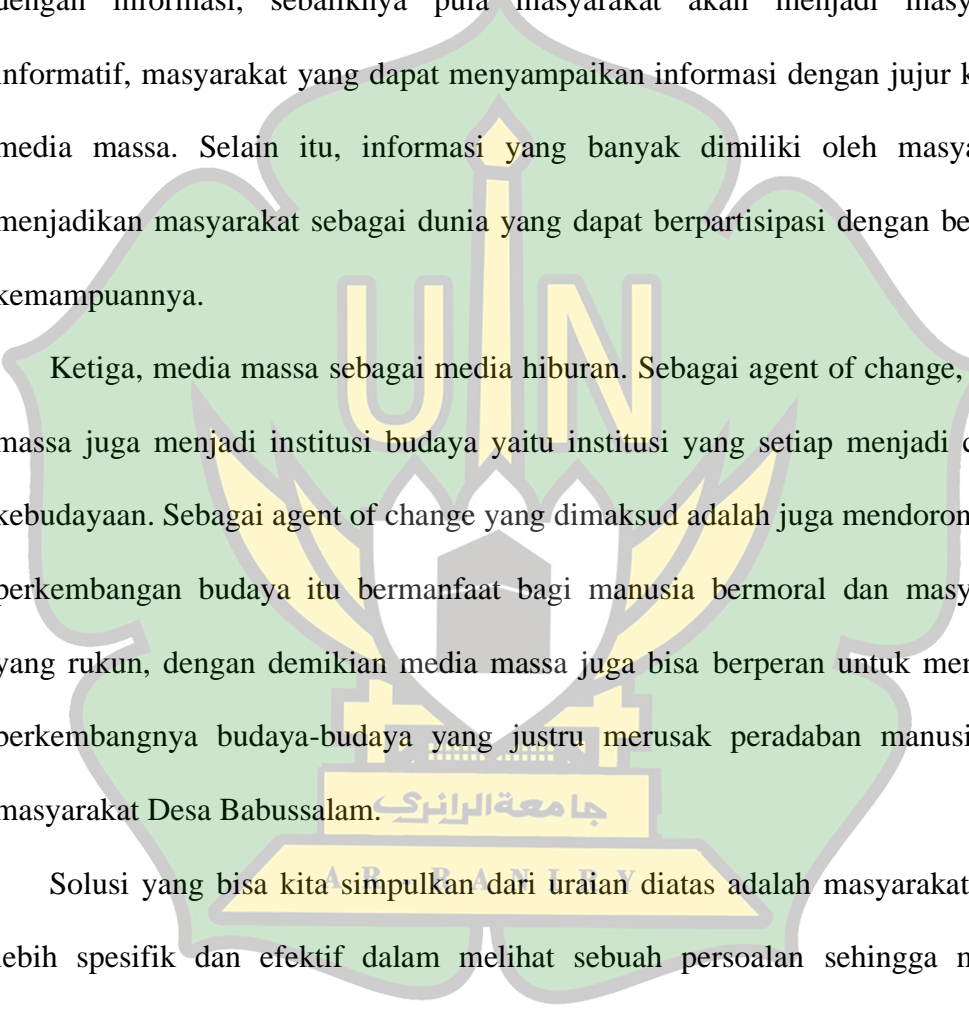
## 2. Tantangan masa depan

Tantangan masa depan yang harus dihadapi adalah kemajuan pesat ilmu pengetahuan yang semakin pesat dan cenderung meniru budaya Barat bisa jadi menciptakan sebuah alienasi budaya. Orang akan merasa asing dengan budayanya sendiri, kaum muda tidak lagi at home dengan kebudayaan yang telah membentuk identitas sosialnya. Kemajuan-kemajuan memungkinkan banyaknya pilihan (multiple option) dan membuka kesempatan timbulnya materialisme dan rasionalisme dengan luar biasa. Tuntutan hidup sangat tinggi, kemakmuran atau kerukunan yang dicapai tidak terkendali, gaya hidup menjadi konsumtif dan hedonistik. Manusia menjadi pribadi yang sibuk mempertahankan hidup kaya dan sukses dari segi materi menjadi satu-satunya tujuan hidup.

Media massa adalah institusi yang berperan sebagai agent of change yaitu agen perubahan, sebagai institusi pelopor perubahan. Ini adalah paradigma media massa yang menjadi tantangan masa depan bagi kaum milenial di Desa Babussalam dan berperan sebagai.

*Pertama*, sebagai institusi pencerahan masyarakat, yaitu perannya sebagai media edukasi. Media massa menjadi media yang setiap saat mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka pikirannya, dan menjadi masyarakat yang maju. *Kedua*,

selain itu media massa juga menjadi media informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dengan informasi yang terbuka dan jujur dan benar disampaikan media massa kepada masyarakat,, maka masyarakat akan menjadi masyarakat yang kaya dengan informasi, masyarakat yang terbuka dengan informasi, sebaliknya pula masyarakat akan menjadi masyarakat informatif, masyarakat yang dapat menyampaikan informasi dengan jujur kepada media massa. Selain itu, informasi yang banyak dimiliki oleh masyarakat, menjadikan masyarakat sebagai dunia yang dapat berpartisipasi dengan berbagai kemampuannya.

Ketiga, media massa sebagai media hiburan. Sebagai agent of change, media massa juga menjadi institusi budaya yaitu institusi yang setiap menjadi corong kebudayaan. Sebagai agent of change yang dimaksud adalah juga mendorong agar perkembangan budaya itu bermanfaat bagi manusia bermoral dan masyarakat yang rukun, dengan demikian media massa juga bisa berperan untuk mencegah berkembangnya budaya-budaya yang justru merusak peradaban manusia dan masyarakat Desa Babussalam. 

Solusi yang bisa kita simpulkan dari uraian diatas adalah masyarakat harus lebih spesifik dan efektif dalam melihat sebuah persoalan sehingga mampu menjadi media edukasi dan media informasi yang positif sebagaimana diharapkan oleh masyarakat. Dalam memakai media massa harus fokus pada realitas masyarakat, bukan pada potret kekuasaan yang ada di masyarakat itu, sehingga informasi tidak menjadi propaganda kekuasaan. Masyarakat harus dapat memilah dan memilih mana yang baik dan yang buruk agar tidak terjadi prasangka-

prasangka negatif terhadap suatu objek, karena di zaman sekarang media massa bisa menjadi sumber ancaman bagi yang tidak bisa mengontrol dirinya untuk tidak berkomentar buruk terhadap sesuatu permasalahan di media massa.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari pembahasan bab-bab sebelumnya, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut.

*Pertama*, ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang kerukunan di Desa Babussalam, seperti dalam bidang sosial dan ekonomi, dalam bidang pendidikan dan dalam bidang keagamaan. Agama memegang peranan penting dalam mewujudkan kerukunan dalam hidup berdampingan antar etnis. Kegiatan keagamaan seperti mauled nabi, sholat idul fitri, kenduri dan pengajian yasin membuka ruang bagi etnis untuk berbaur satu sama lain.

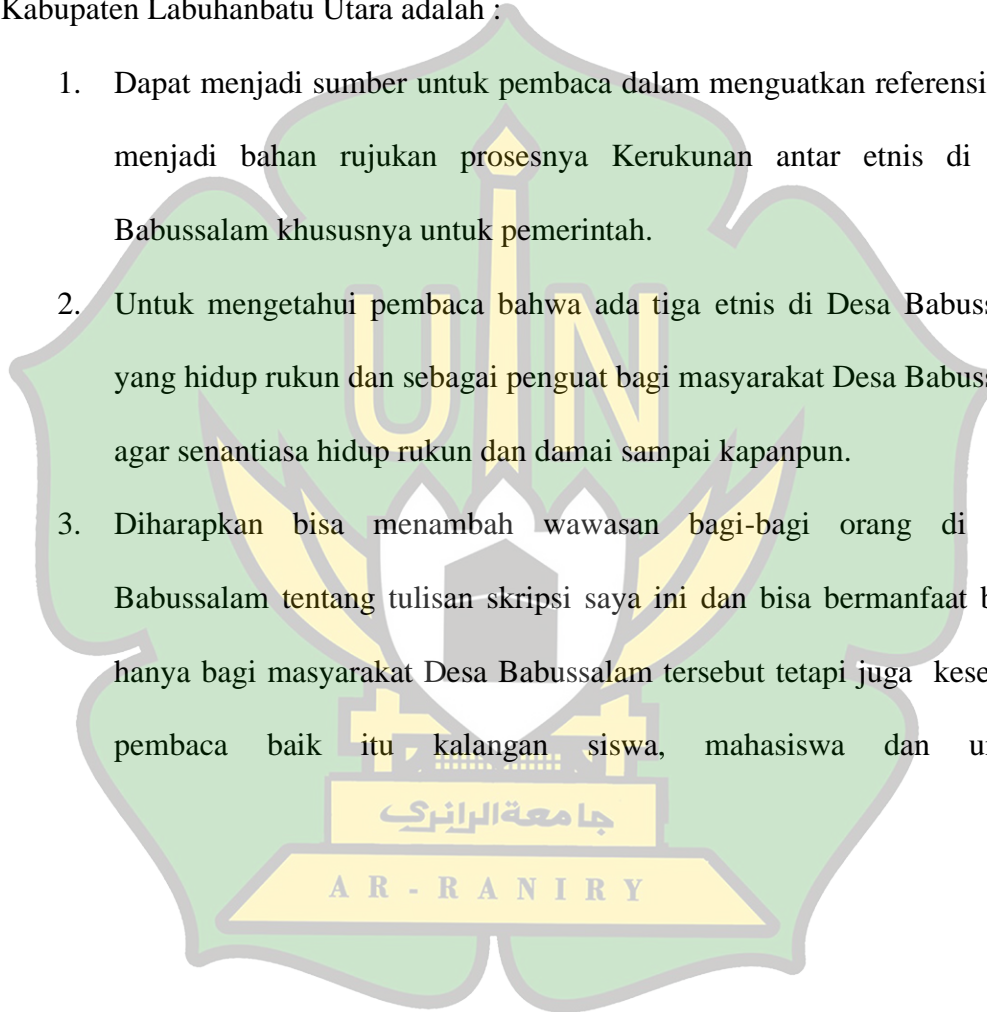
*Kedua*, menjaga kerukunan dalam masyarakat yang memiliki ketiga etnis ini adalah dengan saling menghormati, kebebasan dalam berpendapat, tolong menolong, selalu berprasangka baik dan menciptakan suasana yang hangat. Interaksi sosial yang terjalin di Desa Babussalam ini cukup baik, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri.

*Ketiga*, interaksi sosial menciptakan kerukunan dalam kehidupan masyarakat Desa Babussalam, masyarakat selalu memberi respon positif seperti tidak pernah terjadi pertengkaran dan pertikaian yang dilatarbelakangi oleh perbedaan antar etnis. Mereka masih hidup nyaman dan tentram dengan segala perbedaan yang ada. Dengan melakukan interaksi sosial maka masyarakat Desa Babussalam bisa saling membantu supaya bisa tetap bertahan hidup.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis ingin mengemukakan beberapa hal dalam tulisan karya ilmiah ini yang secara khusus membahas tentang Kerukunan Antar Etnis Jawa, Sunda dan Batak di Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah :

1. Dapat menjadi sumber untuk pembaca dalam menguatkan referensi yang menjadi bahan rujukan prosesnya Kerukunan antar etnis di Desa Babussalam khususnya untuk pemerintah.
2. Untuk mengetahui pembaca bahwa ada tiga etnis di Desa Babussalam yang hidup rukun dan sebagai penguat bagi masyarakat Desa Babussalam agar senantiasa hidup rukun dan damai sampai kapanpun.
3. Diharapkan bisa menambah wawasan bagi-bagi orang di Desa Babussalam tentang tulisan skripsi saya ini dan bisa bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat Desa Babussalam tersebut tetapi juga keseluruhan pembaca baik itu kalangan siswa, mahasiswa dan umum.





## DAFTAR PUSTAKA


- Al Munawir, Said Agil Husain. (2003). *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharismi. (1995). *Dasar - Dasar Research*. Bandung: Tarsoto.
- Bertrand, Jacques. (2012). *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak.
- Bunga, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Dewan Ensiklopedi Indonesia. *Ensiklopedi Indonesia Jilid 6*, Van Hoeve.
- Dewan Ensiklopedi American. *Ensiklopedi American*.
- Hadari, Nawawi. (1992). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ismail, Faisal. (2014). *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jirhanuddin. (2010). *Perbandingan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jones, Sidney (dkk). (2015). *Sisi Gelap Demokrasi*, Jakarta: PUSAT (Pusat Studi Agama dan Demokrasi).
- Kerap, Gorys. (1989). *Komposisi; Sebuah Pengantar kemahiran Bahasa*. NTT: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. (1985). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Ridwan. (2005). *Cetak Biru Peran Agama*, Jakarta: Puslitbang.
- Margono, S. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Musahidi. (2007). *Mediasi dan Konflik di Indonesia*, Semarang: WMC.
- Musa, Muhammad. (1988). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung.
- Rahmat, Jalaludin. (1995). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Salim, Agus. (2006). *Stratifikasi Etnik*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Suryosubroto. (2003). *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soehartono, Irawan. (1995). *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, WJS. (1980). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, WJS. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Zulkifli, Saifullah. (2004). *Metode Pengembangan masyarakat Islam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Surat Telah Melakukan Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN LABUHANBATU UTARA**  
**KECAMATAN MARBAU**  
**DESA BABUSSALAM**  
Alamat : Jl. Besar Babussalam No. 07 KodePos : 21452

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 4701/BS/VII/2022

Yang bertandatangan di bawah ini :


Nama : **THASAM**  
Jabatan : Kepala Desa Babussalam

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **NURUL MEILI FANNY**  
Tempat/Tgl.Lahir : Rantau prapat, 25-05-2000  
Alamat : Dusun I Desa Babussalam  
Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara

Bahwa benar nama tersebut diatas telah melakukan penelitian tentang Kerukunan antar etnis Jawa,Sunda dan Batak di Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami perbuat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Babussalam, 19 Juli 2022  
Kepala Desa Babussalam,  
  
**THASAM**

AR - RAN

**Lampiran 2 Daftar Informan****DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : H. Thasam (etnis Sunda)  
Umur : 60 tahun  
Alamat : Desa Babussalam, blok 3  
Pekerjaan : Kepala Desa Babussalam
2. Nama : Ahmad Muzakir (etnis Jawa)  
Umur : 57 tahun  
Alamat : Desa Babussalam, blok 8  
Pekerjaan : Wiraswasta dan (imam di Musholla blok 8)
3. Nama : Abdul Mufid (etnis Sunda)  
Umur : 43 tahun  
Alamat : Desa Babussalam, blok 10  
Pekerjaan : Wiraswasta dan guru ngaji (tokoh agama)
4. Nama : H.Carkam (etnis Sunda)  
Umur : 60 tahun  
Alamat : Desa Babussalam, blok 7  
Pekerjaan : Pensiun Kebun dan (tokoh masyarakat)

5. Nama : Darkam (etnis Batak)  
Umur : 65 tahun  
Alamat : Desa Babussalam, blok 20  
Pekerjaan : Petani (tetua di Desa Babussalam)

6. Nama : Kholik (etnis Jawa)  
Umur : 55 tahun  
Alamat : Desa Babussalam, blok 2  
Pekerjaan : PNS

7. Nama : Janer (etnis Batak)  
Umur : 50 tahun  
Alamat : Desa Babussalam, blok 6  
Pekerjaan : Wiraswasta

8. Nama : H. Romadhon (etnis Jawa)  
Umur : 54 tahun  
Alamat : Desa Babussalam, blok 7  
Pekerjaan : Pengusaha pupuk

9. Nama : Suheri (etnis Jawa)  
Umur : 50 tahun  
Alamat : Desa Babussalam, blok 7



Pekerjaan : Petani dan guru ngaji (tokoh agama)

10. Nama : Rohmah (etnis Sunda)

Umur : 47 tahun

Alamat : Desa Babussalam, blok 11

Pekerjaan : Ibu rumah tangga dan guru ngaji

11. Nama : Waginah (etnis Jawa)

Umur : 53 tahun

Alamat : Desa Babussalam, blok 8

Pekerjaan : PNS





Lampiran 3 Dokumentasi



Wawancara dengan Kepala Desa



Wawancara dengan Tokoh Agama



Wawancara dengan tokoh masyarakat



Wawancara dengan etnis Batak



Wawancara dengan etnis Sunda



Wawancara bersama mahasiswi UinSU



Wawancara dengan masyarakat etnis Jawa



Wawancara dengan masyarakat etnis Jawa